

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Antinyeri pada Pasien Swamedikasi Nyeri Muskuloskeletal

Factors Affecting Noncompliance with Pain Medication Use in Patients Self-Medicating for Musculoskeletal Pain

Royhan Hanin Syahrullah^{1*}, Umi Narsih¹, Fahmi Dimas Abdul Azis¹

¹ Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Pajarakan, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

INFO ARTIKEL

Submitted: 31 Juli 2025

Accepted: 10 Des 2025

Publish : Januari 2026

Kata Kunci:

Ketidakpatuhan, swamedikasi, nyeri musculoskeletal, sikap

Abstrak

Latar Belakang: Nyeri musculoskeletal merupakan keluhan umum yang sering ditangani melalui swamedikasi menggunakan obat antinyeri seperti NSAID dan parasetamol. Namun, ketidakpatuhan terhadap aturan penggunaan obat dapat menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko efek samping. **Tujuan:** Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri pada pasien swamedikasi nyeri musculoskeletal. **Metode:** penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup pada 57 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan aplikasi spss versi 25.0. **Hasil:** Menunjukkan tingkat ketidakpatuhan sebesar 40,4%. Faktor sikap pasien terhadap obat memiliki hubungan signifikan dengan ketidakpatuhan ($p = 0,033$), sedangkan pengetahuan ($p = 0,349$) dan dukungan sosial ($p = 0,953$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. **Kesimpulan:** Hasil ini menegaskan bahwa sikap pasien menjadi faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan obat antinyeri. oleh karen ati, diperlukan intervensi edukatif yang berfokus pada pembentukan sikap positif pasien untuk meningkatkan kepatuhan dalam swamedikasi analgesik.

Keywords:

Noncompliance, self-medication, musculoskeletal pain, attitude

This is an open access article under the **CC BY-SA** license



Abstract

Background: Musculoskeletal pain is a common complaint that is often treated through self-medication using painkillers such as NSAIDs and paracetamol. However, non-compliance with the rules of drug use can decrease the effectiveness of therapy and increase the risk of side effects. **Objective:** To identify the factors that influence non-compliance with the use of painkillers in patients with musculoskeletal pain self-medication. **Method:** This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through a closed questionnaire from 57 respondents selected using purposive sampling techniques, then analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence level using SPSS version 25.0. **Results:** Showing a noncompliance rate of 40.4%. Patient attitudes toward medication were significantly associated with noncompliance ($p = 0.033$), while knowledge ($p = 0.349$) and social support ($p = 0.953$) were not significantly associated. **Conclusion:** Hasil ini menegaskan bahwa sikap pasien menjadi faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan terhadap penggunaan obat antinyeri. oleh karen ati, diperlukan intervensi edukatif yang berfokus pada pembentukan sikap positif pasien untuk meningkatkan kepatuhan dalam swamedikasi analgesik.

✉ Corresponding Author:

Royhan Hanin Syahrullah

Hafshawaty Zainul Hasan University, Pajarakan, Probolinggo, East Java, Indonesia

Telp. 085156845877

Email: royhanhanin@gmail.com

PENDAHULUAN

Nyeri musculoskeletal merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan dan menjadi penyebab utama disabilitas di berbagai negara. Berdasarkan laporan *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2021, gangguan musculoskeletal seperti nyeri punggung bawah dan osteoarthritis menjadi kontributor utama terhadap menurunnya produktivitas dan kualitas hidup manusia secara global (Ilma et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi keluhan nyeri musculoskeletal terus meningkat

seiring bertambahnya usia penduduk dan gaya hidup sedentari yang menyebabkan gangguan pada sistem otot dan tulang. Kondisi ini menjadikan pengelolaan nyeri sebagai salah satu aspek penting dalam praktik farmasi klinik dan kesehatan masyarakat (Nur Azizah & Hastuti, 2023).

Penggunaan obat antinyeri (analgesik) terutama golongan *Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID) dan paracetamol, merupakan pendekatan utama dalam manajemen nyeri, termasuk nyeri muskuloskeletal. Terapi ini sering kali dilakukan secara mandiri melalui praktik swamedikasi karena dianggap praktis, ekonomis, dan mudah diakses (Prasetyaningrum & Wahyu, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 72% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, dengan analgesik menjadi jenis obat yang paling banyak digunakan. Fenomena ini menunjukkan adanya kepercayaan tinggi masyarakat terhadap kemampuan mengelola nyeri secara mandiri tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan (Sulistyaningrum et al., 2022).

Namun, peningkatan praktik swamedikasi juga menimbulkan risiko ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antinyeri. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ketidakpatuhan terhadap penggunaan obat merupakan salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan peningkatan efek samping pengobatan (Villa et al., 2024). Ketidakpatuhan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan dosis tidak sesuai, durasi pengobatan yang tidak tepat, atau penghentian obat sebelum gejala benar-benar teratas. Pada konteks analgesik, hal ini berpotensi memperburuk kondisi nyeri dan memicu komplikasi serius akibat efek samping obat (Nofitasari et al., 2021).

Selama pandemi COVID-19, tren swamedikasi analgesik meningkat signifikan di Indonesia. Sebuah studi melaporkan bahwa prevalensi swamedikasi naik dari 58,6% sebelum pandemi menjadi 78,6% selama pandemi (Mahira, 2024). Peningkatan ini dipicu oleh keterbatasan akses pelayanan kesehatan serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap obat bebas. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap penggunaan obat, yang justru meningkatkan potensi penyalahgunaan dan ketidakpatuhan dalam pengobatan (Ardianto et al., 2023).

Ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri membawa dampak serius, baik bagi individu maupun sistem kesehatan. Penggunaan NSAID yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti gastritis dan tukak lambung, serta nefrotoksisitas yang mengarah pada penurunan fungsi ginjal (Berlian et al., 2023). Selain itu, penghentian terapi sebelum waktunya juga dapat memicu kekambuhan nyeri, menurunkan kualitas hidup pasien, serta meningkatkan beban biaya kesehatan akibat kebutuhan terapi lanjutan (Ridwan et al., 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan dalam penggunaan obat antinyeri bersifat multifaktor, mencakup aspek internal dan eksternal pasien. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap obat, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, akses informasi, serta kondisi ekonomi (Persulesi et al., 2019). Dalam konteks aspek sosial dan budaya turut memperkuat kecenderungan masyarakat melakukan swamedikasi tanpa konsultasi tenaga kesehatan perlunya pendekatan holistik dalam memahami perilaku pasien terhadap penggunaan obat (Al-Idrus et al., 2023).

Secara teoritis, fenomena ketidakpatuhan dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menekankan bahwa persepsi individu terhadap risiko, manfaat, hambatan pengobatan, serta niat dan dukungan sosial berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan seseorang. Penerapan kedua teori ini sangat relevan dalam konteks swamedikasi analgesik, di mana keputusan pasien untuk mematuhi atau mengabaikan aturan penggunaan obat sering kali dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan pribadi terhadap obat yang

digunakan (Siqueira et al., 2022).

Berbagai studi telah menyoroti masalah ini, namun kebanyakan hanya terfokus pada aspek farmakologis atau pola konsumsi obat tanpa mengkaji lebih dalam faktor-faktor psikososial dan perilaku yang mendasari ketidakpatuhan pasien, faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dukungan sosial, dan kepercayaan terhadap obat memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku pasien terhadap pengobatan (Megawati et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi determinan utama ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri melalui metode kuantitatif dengan kuesioner tervalidasi. Secara akademik, studi ini memperkaya bidang farmasi klinik dan perilaku kesehatan dalam pengelolaan nyeri dan kepatuhan pasien, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan untuk merancang intervensi edukatif berbasis perilaku guna meningkatkan kepatuhan, menekan risiko efek samping, serta memperkuat efektivitas layanan farmasi komunitas.

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu mengamati hubungan antara variabel pada satu waktu tertentu tanpa intervensi langsung dari peneliti. Penelitian dilakukan selama Maret hingga Juni tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi seluruh pasien nyeri muskuloskeletal yang melakukan swamedikasi obat antinyeri. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah populasi perhari yakni sebanyak 40-50 pasien, di ambil berdasarkan kriteria inklusi meliputi pasien berusia ≥ 18 tahun, mampu membaca dan memahami kuesioner, serta bersedia menjadi responden, sementara pasien dengan gangguan kognitif atau psikiatri dikeluarkan dari penelitian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, menghasilkan 57 responden untuk menjaga validitas data.

Proses Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner mencakup variabel independen (pengetahuan, sikap, dukungan sosial) dan variabel dependen (ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri). Tingkat kepatuhan penggunaan obat yang diukur menggunakan instrumen [Sebutkan instrumen, misal: *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8)]. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian (*informed consent*) sebelum mengisi kuesioner secara mandiri atau melalui wawancara terstruktur. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada pasien di rumah sakit x, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, dan mendapatkan hasil validitas sebesar 0,002 dan reabilitas nilai Cronbach alfa sebesar 0,789.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah secara statistik menggunakan perangkat lunak [Sebutkan Software, misal: SPSS versi 26]. Analisis data meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji [Sebutkan uji, misal: *Chi-Square* untuk melihat hubungan antar variabel.

Persetujuan Etik Penelitian

Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dengan nomor surat keterangan layak etik dengan nomor 306/KEPK-UNHASA/V/2025. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden (*anonymity*) dan kerahasiaan data (*confidentiality*) selama proses penelitian berlangsung.

HASIL**Karakteristik responden**

karakteristik responden pada penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir

No	Variabel	Klasifikasi	Jumlah	Percentase
			(Orang)	(%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	47%
		Perempuan	30	53%
2	Usia	18-25	7	12%
		26-35	13	23%
		36-45	12	21%
		46-55	16	28%
		>56	9	16%
3	Pendidikan Terakhir	SD	12	21%
		SMP	14	25%
		SMA	20	35%
		PT	11	19%
Total			57	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri

Analisis hubungan Tingkat pengetahuan dengan ketidakpatuhan penggunaan obat anti nyeri pasien swawedikasi digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Terhadap Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri Pasien Swawedikasi

Pengetahuan	Ketidakpatuhan				P Value
	Tidak Patuh		Patuh		
	n	%	n	%	
Kurang	7	58,7	5	41,7	
Baik	11	34,4	21	65,6	0,349
Sangat Baik	5	38,5	8	61,5	
Total	23	40,4	34	59,6	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel tersebut menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri. Pada responden dengan pengetahuan kurang, 7 orang atau 58,7% termasuk tidak patuh, sedangkan 5 orang atau 41,7% patuh. Pada kelompok pengetahuan baik, 11 orang atau 34,4% tidak patuh dan 21 orang atau 65,6% patuh. Pada kelompok pengetahuan sangat baik, 5 orang atau 38,5% tidak patuh dan 8 orang atau 61,5% patuh. Secara keseluruhan, dari 57 responden terdapat 23 orang atau 40,4% yang tidak patuh dan 34 orang atau 59,6% yang patuh. Nilai p sebesar 0,349 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan ketidakpatuhan pada penelitian ini.

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri

Analisis hubungan sikap pengetahuan dengan ketidakpatuhan penggunaan obat anti nyeri pasien swawedikasi digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Sikap Terhadap Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri Pasien Swawedikasi

Sikap	Ketidakpatuhan				P Value
	Tidak Patuh		Patuh		
	n	%	n	%	
Kurang	4	66,7	2	33,3	
Baik	15	50	15	50	0,033
Sangat Baik	4	19	17	81	
Total	23	40,4	34	59,6	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel tersebut menunjukkan hubungan antara sikap dan ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri pada pasien swamedikasi nyeri muskuloskeletal. Pada responden dengan sikap kurang, 4 orang atau 66,7% termasuk tidak patuh, sedangkan 2 orang atau 33,3% patuh. Pada kelompok sikap baik, jumlah responden yang tidak patuh dan patuh sama, yaitu masing masing 15 orang atau 50%. Pada kelompok sikap sangat baik, 4 orang atau 19% tidak patuh dan 17 orang atau 81 persen patuh. Secara keseluruhan, dari 57 responden terdapat 23 orang atau 40,4% yang tidak patuh dan 34 orang atau 59,6% yang patuh. Nilai p sebesar 0,033 menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dan ketidakpatuhan, sehingga perbedaan tingkat ketidakpatuhan antar kelompok sikap tidak terjadi secara kebetulan.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri

Analisis hubungan dukungan sosial pengetahuan dengan ketidakpatuhan penggunaan obat anti nyeri pasien swawedikasi digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Anti Nyeri Pasien Swawedikasi

Dukungan Sosial	Ketidakpatuhan				P Value
	Tidak Patuh		Patuh		
	n	%	n	%	
Rendah	1	50	1	50	
Sedang	5	38,5	8	61,5	0,953
Tinggi	17	40,5	25	59,5	
Total	23	40,4	34	59,6	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel tersebut menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dan ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri pada pasien swamedikasi nyeri muskuloskeletal. Pada responden dengan dukungan sosial rendah, jumlah yang tidak patuh dan patuh sama, yaitu masing masing 1 orang atau 50%. Pada kelompok dukungan sosial sedang, 5 orang atau 38,5% termasuk tidak patuh, sedangkan 8 orang atau 61,5 persen patuh. Pada kelompok dukungan sosial tinggi, 17 orang atau 40,5% tidak patuh dan 25 orang atau 59,5% patuh. Secara keseluruhan, dari 57 responden terdapat 23 orang atau 40,4% yang tidak patuh dan 34 orang atau 59,6% yang patuh. Nilai p sebesar 0,953 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan sosial dan ketidakpatuhan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan

Hasil penelitian berdasarkan variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai jenis, cara penggunaan, dan dosis obat antinyeri, dengan 56,1% termasuk dalam kategori "Baik" dan 22,8% dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardianto et al., 2023) yang menemukan bahwa meskipun masyarakat aktif melakukan swamedikasi, pengetahuan tentang risiko penggunaan obat jangka panjang masih terbatas. Kurangnya pemahaman ini dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan, seperti penghentian obat secara tiba-tiba atau modifikasi dosis tanpa konsultasi.

Pada variabel pengetahuan, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan ketidakpatuhan (p value 0,349). Walau kelompok pengetahuan kurang menunjukkan proporsi tidak patuh lebih tinggi daripada kelompok pengetahuan baik dan sangat baik, uji statistik tidak mendukung adanya perbedaan yang konsisten pada sampel ini. Hasil ini menguatkan argumen bahwa pengetahuan merupakan syarat yang perlu, tetapi pengetahuan tidak otomatis menjadi perilaku patuh ketika nyeri muncul. Dalam konteks nyeri, individu sering mengambil keputusan berbasis kenyamanan dan pengalaman sebelumnya. Mereka mengejar pereda nyeri cepat, lalu menoleransi pelanggaran aturan pakai karena mereka menilai risikonya rendah. Studi terkait swamedikasi analgesik pada kelompok mahasiswa juga menunjukkan gap pengetahuan dan perilaku masih terjadi, sehingga peningkatan pengetahuan tanpa penguatan aspek perilaku berisiko memberi efek terbatas.

Variabel sikap menunjukkan hubungan yang bermakna dengan ketidakpatuhan (p value 0,033). Proporsi tidak patuh tertinggi muncul pada sikap kurang, lalu turun bertahap hingga paling rendah pada sikap sangat baik. Pola ini memberi sinyal bahwa sikap berperan sebagai pengendali keputusan saat responden memilih cara pakai obat. Sikap yang lebih baik kemungkinan mendorong responden membaca etiket, membatasi durasi, dan menghindari eskalasi dosis saat nyeri belum reda. Literatur Indonesia tentang penggunaan NSAID dan parasetamol untuk swamedikasi juga menempatkan sikap sebagai komponen penting yang berkaitan dengan perilaku penggunaan obat yang lebih aman.

Hubungan Sikap dengan Ketidakpatuhan

Berdasarkan variabel sikap responden terhadap penggunaan obat antinyeri memengaruhi kepatuhan. Sebanyak 52,6% responden memiliki sikap "Baik" dan 36,8% "Sangat Baik", dengan kecenderungan khawatir terhadap efek samping, terutama risiko ketergantungan. Temuan ini konsisten dengan teori Health Belief Model (Nofitasari et al., 2021), yang menyatakan bahwa persepsi negatif terhadap obat dapat mengurangi kepatuhan. Responden cenderung memilih pendekatan non-farmakologis atau menghentikan obat jika gejala mereda, meskipun hal ini berpotensi mengurangi efektivitas terapi.

Secara kuantitatif, perbedaan antar kelompok juga terlihat cukup besar. Jika dihitung secara deskriptif, odds ketidakpatuhan pada kelompok sikap kurang sekitar 8,5 kali dibanding kelompok sikap sangat baik, sedangkan kelompok sikap baik sekitar 4,25 kali dibanding sikap sangat baik. Nilai ini memberi sinyal efek yang kuat secara praktis, walau interpretasi tetap perlu hati-hati karena jumlah responden pada kategori sikap kurang relatif kecil sehingga ketidakpastian estimasi bisa melebar. Dari sisi teori perilaku kesehatan, hasil ini mudah dijelaskan karena sikap mempengaruhi niat dan keputusan aktual saat nyeri muncul. Individu dengan sikap sangat baik cenderung menilai risiko efek samping dan konsekuensi penggunaan tidak tepat sebagai sesuatu yang relevan, sehingga mereka lebih terdorong untuk mematuhi aturan pakai meskipun nyeri mengganggu aktivitas. Sebaliknya, sikap yang kurang mendukung perilaku aman dapat mendorong pembenaran untuk melanggar aturan pakai demi pereda nyeri cepat. Implikasi praktisnya, strategi intervensi sebaiknya tidak berhenti pada edukasi pengetahuan, tetapi menarget perubahan sikap melalui konseling singkat yang menekankan risiko nyata, batas durasi swamedikasi, dan indikator kapan perlu mencari pertolongan tenaga kesehatan, karena komponen sikap terbukti berkaitan dengan kepatuhan pada sampel ini.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Ketidakpatuhan

Berdasarkan variabel dukungan sosial, akses terhadap informasi, kepercayaan terhadap obat, dan faktor ekonomi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi (73,7%), namun hal ini tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antinyeri (p -value 0,953). Hal ini selaras dengan teori Theory of Planned Behavior (Siqueira et al., 2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi intensi dan perilaku seseorang dalam kepatuhan pengobatan, meskipun pada praktiknya mungkin tidak secara langsung berdampak signifikan dalam pengambilan keputusan pada konteks swamedikasi obat nyeri.

Faktor Dominan Penyebab Ketidakpatuhan

Sikap pasien terhadap obat antinyeri merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan ketidakpatuhan penggunaan obat ($p = 0,033$), di mana sikap negatif seperti kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping atau anggapan bahwa obat dapat dihentikan saat gejala membaik menjadi penyebab utama perilaku tidak patuh, hal ini dibuktikan oleh tingkat ketidakpatuhan sebesar 66,7% pada responden dengan sikap “Kurang”, jauh lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap “Sangat Baik” (19%) dan sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa persepsi risiko dan manfaat sangat memengaruhi sikap dan perilaku pasien terhadap pengobatan (Bunardi & Rizkifani, 2020).

Sebaliknya, faktor pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap ketidakpatuhan ($p = 0,349$), meskipun secara deskriptif, responden dengan pengetahuan “Baik” memiliki tingkat ketidakpatuhan lebih rendah (34,4%) dibandingkan dengan yang berpengetahuan “Kurang” (58,7%), menandakan bahwa peningkatan pengetahuan tetap penting sebagai dasar pengambilan keputusan meskipun tidak secara langsung menentukan kepatuhan (Marifah & Tjandra, 2022).

Selain itu, dukungan sosial juga tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,953$), meskipun mayoritas responden memiliki tingkat dukungan tinggi (73,7%), yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial saja tidak cukup kuat untuk memengaruhi perilaku pengobatan tanpa disertai pemahaman dan sikap yang positif terhadap obat (Umaht et al., 2021). Dengan demikian, sikap menjadi faktor dominan dalam memengaruhi kepatuhan penggunaan obat antinyeri, sehingga intervensi sebaiknya difokuskan pada pembentukan sikap positif melalui konseling individu, edukasi farmasi, dan penyuluhan berbasis komunitas agar pasien lebih percaya pada efektivitas serta keamanan obat, lebih terbuka terhadap informasi rasional, dan konsisten dalam menjalani terapi bahwa sikap dan niat merupakan penentu utama perilaku kesehatan (Achmad et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri pada pasien swamedikasi nyeri muskuloskeletal masih tinggi (40,4%). Dari tiga faktor yang dianalisis, hanya sikap pasien yang berhubungan signifikan dengan ketidakpatuhan ($p = 0,033$), sedangkan pengetahuan ($p = 0,349$) dan dukungan sosial ($p = 0,953$) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini sejalan dengan Health Belief Model dan Theory of Planned Behavior yang menekankan peran sikap dalam perilaku kesehatan. Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap penggunaan obat. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi faktor psikososial dan populasi lebih luas intervensi perilaku untuk meningkatkan kepatuhan swamedikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar praktisi kesehatan, khususnya apoteker dan tenaga farmasi di komunitas, lebih proaktif dalam memberikan edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif pasien terhadap penggunaan obat antinyeri, melalui leaflet edukatif, atau program penyuluhan di apotek. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum atau modul intervensi berbasis perilaku untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam swamedikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara jujur sehingga penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan obat antinyeri pada pasien swamedikasi nyeri muskuloskeletal dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh pihak di lokasi penelitian yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., Suryana, B. P., & Rahmayanti, T. Y. (2020). Efektifitas Kepatuhan Terapi Metotreksat melalui Disease Activity Score 28 (DAS28) pada Pasien Artritis Reumatoид. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2020(2), 103–107.
- Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., & Saputra, Y. D. (2023). Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. *Unram Medical Journal*, 12(2), 210–216. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i2.944>
- Ardianto, N., Maharani, F., Fitri, A., & Verlyndika, H. F. C. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi Nyeri Di Desa Pandanrejo Malang. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(3), 423. <https://doi.org/10.30591/pjif.v12i3.5845>
- Berlian, F. N., Zuniarto, A. A., Pandanwangi, S., Rubihatlan, E., Maula, A. M., Alfawwaz, A. F., Salafi, A., & Virgianti, D. S. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Swamedikasi Obat Analgetik pada Siswa di SMAN 3 Cirebon. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 12(1), 7–16. <https://doi.org/10.37013/jf.v12i1.216>
- Bunardi, A., & Rizkifani, S. (2020). Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. *Jurnal Cerebellum*, 2(4), 40–55.
- Ilma, F., Hartono, F. D., Madinah, F. I. M. A., Yusmar, M. R., & Prastama, T. F. S. (2024). Faktor Resiko Nyeri Muskuloskeletal Akibat Masalah Ergonomis Pada Dokter Yang Bekerja di Instalasi Ruang Operasi. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 4(3), 220–230. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v4i3.185>
- Mahira, N. S. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Obat Pereda Nyeri oleh Ibu Rumah Tangga di Surabaya Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 11(1), 48–55. <https://doi.org/10.20473/jfk.v11i1.52876>
- Marifah, R., & Tjandra, O. (2022). Survei pola penggunaan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) di Puskesmas Tanjungrejo Jekulo Kudus periode Januari-Juni 2019. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(2), 321–325. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i2.20817>
- Megawati, E., Saputra, W. S., Attaqwa, Y., & Fauzi, S. (2021). Edukasi Pengurangan Resiko

Terjadinya Musculoskeletal Disorders (MSDs) Dini, Pada Penjahit Keliling Di Ngaliyan Semarang. *Jurnal BUDIMAS*, 03(02), 450–456.

Nofitasari, A., Asbath, A. said, & Wulandari Ningtias, D. (2021). Reduction of Post Operating Pain Fracturing Through the Health Belief Model Approach. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 79–84. <https://doi.org/10.48079/vol4.iss2.63>

Nur Azizah, K., & Hastuti, L. S. (2023). Hubungan Intensitas Nyeri Keluhan Muskuloskeletal dengan Kualitas Hidup Pekerja atau Buruh Kayu di Telukan Sukoharjo. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(1), 631–641. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.91>

Persulesi, R. B., Tukayo, B. L. A., & Soegiharti, P. (2019). Tingkat Pengetahuan Dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018. *Gema Kesehatan*, 10(2), 61–69. <https://doi.org/10.47539/gk.v10i2.64>

Prasetyaningrum, E., & Wahyu, A. (2020). Pola Penggunaan Obat Analgetik Non Opioid Pada Masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Farmasi & Sains* ..., 1(1), 72–76.

Qarriy Aina Urifiyya, & Zelva Desvandria Arjulant. (2024). Pola Penggunaan dan Pengetahuan Pasien Mengenai Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid di Apotek Perdana Yogyakarta. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.61902/cerata.v15i1.983>

Ridwan, B. A., Fety, Y., & Nurlinda, N. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 1–8.

Siqueira, M. S. S., Nascimento, P. O., & Freire, A. P. (2022). Reporting Behaviour of People with Disabilities in relation to the Lack of Accessibility on Government Websites: Analysis in the light of the Theory of Planned Behaviour. *Disability, CBR and Inclusive Development*, 33(1), 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcij.475>

Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 : Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic : *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10–20.

Umaht, R. R. K., Mulyana, H., & Purwanti, R. (2021). Terapi Non Farmakologi Berbahan Herbal Untuk Menurunkan Nyeri Rematik: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 183–191. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/580/417>

Villa, D. D., Suarez, C. G. A., & Nuñez, J. P. M. (2024). Patient-controlled Analgesia with Remifentanil in a Parturient with Ankylosing Spondylitis and SARS-CoV-2 Infection: A Case Report. *Acta Medica Philippina*, 58(9), 54–58. <https://doi.org/10.47895/amp.v58i9.8779>